

## ANALISIS PENGETAHUAN IBU TENTANG METODE BERMAIN AKTIF DAN MEDIA BERMAIN SEDERHANA SEBAGAI EVALUASI KINERJA KADER POSYANDU DI DESA PAGONGAN

Riska Arsita Harnawati<sup>1</sup>, Adevia Maulidya Chikmah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi DIII Kebidanan, Politeknik Harapan Bersama, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 30, 2024

Revised Mar 20, 2024

Accepted Mar 22, 2024

#### Keywords:

Active Play Method

Simple Playing Media

Cadre Performance Evaluation

### ABSTRACT

Along with the development of technology, children prefer to spend time playing alone using game media called gadgets. Children who play with gadgets for 30 minutes increase their risk of being late in movement and speech by 49%. Cadres as implementers of posyandu activities have a large role in monitoring the growth and development of toddlers. Efforts that can be made by cadres as the spearhead of Posyandu are by disseminating knowledge about health, one of which is about children's growth and development. Cadres perform well in carrying out their duties as cadres. This is necessary to obtain accuracy in measurements and identify growth deviations, so that management can be carried out as early as possible to prevent stunting. This research aims to determine the knowledge of mothers of toddlers in stimulating development using active play methods and simple play media through evaluating the performance of posyandu cadres. The population in this study were mothers of toddlers in Pagongan Village who attended regular meetings at Posyandu. The instrument used in this research was a questionnaire containing the characteristics of respondents, knowledge of mothers of toddlers and measuring cadre performance. Quantitative data analysis uses descriptive analysis. The results obtained by mothers about active play methods and simple play media were less than 51 people (63.75%) and the majority of mothers assessed that the performance of cadres was still less active in conveying this information, namely 49 people (61.25%). The suggestion is that there needs to be a maximum role for cadres at the posyandu in providing information to mothers, as well as motivating mothers to continue bringing their children to the posyandu regularly.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Riska Arsita Harnawati  
Program Studi DIII Kebidanan,  
Politeknik Harapan Bersama,  
Jl. Mataram No.9 Kota Tegal.  
Email: riskaarsita23@gmail.com

## 1. INTRODUCTION

Sejumlah 9,4 juta atau 8% anak di Indonesia mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Sebanyak 17% di usia 5 tahun dengan 6,4% terlambat bicara dan 6% terlambat bahasa [1]. Kasus *speech delay* meningkat 20% dari kasus sebelumnya setelah masa pandemi. Serta meningkat seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, anak lebih senang menghabiskan waktu dengan bermain sendiri menggunakan alat permainan yang disebut *gadget*. Gadget dapat menghambat perkembangan bahasa dan bicara pada anak. Anak yang bermain *gadget* selama 30 menit meningkatkan resiko terlambat gerak dan bicara sebesar 49% [2].

Bermain merupakan suatu kegiatan menyenangkan yang selalu dilakukan anak-anak atas keinginan sendiri. Bermain aktif adalah kegiatan bermain yang dilakukan bersama dengan orang lain dan melibatkan anggota gerak serta melakukan mobilisasi. Kegiatan bermain selalu dikaitkan dengan permainan yang melibatkan media. Media bermain merupakan segala sesuatu berupa benda yang digunakan untuk meyalurkan pesan pikiran, perasaan, perhatian dan minat sehingga terjadi proses belajar [3], contoh dari media bermain yang sederhana misalnya perlengkapan masak seperti panci dan sendok, perlengkapan tidur seperti selimut dan kasur, perlengkapan mandi seperti air, dan sebagainya.

Dalam penelitian oleh Riska dkk tahun 2021 menunjukkan bahwa ada peningkatan perkembangan social sebesar 70% dan peningkatan perkembangan motorik kasar sebesar 60% [4], serta pada penelitian lanjutan oleh Riska dkk tahun 2023 menunjukkan bahwa ada peningkatan perkembangan bahasa pada anak setelah diberikan metode bermain aktif sebesar 85% [5].

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan merupakan kegiatan utama di Posyandu yang telah dilaksanakan sejak tahun 1970-an, sebagai kegiatan utama Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK). Selanjutnya pada masa 1980-an untuk mempercepat penurunan angka kematian bayi, angka kematian balita dan angka kematian ibu, kegiatan pemantauan pertumbuhan diintegrasikan dengan pelayanan kesehatan dasar lainnya, seperti KIA, KB, imunisasi, dan pendidikan pola hidup sehat. Selain lima kegiatan utama tersebut, masyarakat dapat menambah kegiatan lain yang terintegrasi dengan kegiatan lintas sektor, diantaranya PAUD, BKB, PNPM Generasi, dan PKH Prestasi [6].

Desa Pagongan memiliki 6 pos posyandu dengan jumlah balita mencapai 170 orang. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 kader diketahui bahwa rata-rata ibu balita tidak melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anaknya, orangtua hanya mengikuti pola perkembangan anak setiap harinya. Dan mereka tabu untuk membawa anaknya ke pelayanan kesehatan guna melakukan pemeriksaan tumbuh kembang untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anaknya normal atau tidak. Sedangkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada ibu diketahui bahwa ibu belum tahu tentang metode bermain aktif dan media bermain sederhana.

Kader Posyandu yang selanjutnya disebut kader adalah anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan Posyandu secara sukarela [7]. Pemberdayaan kader telah dilakukan pada tanggal 12-13 Juni 2023, dengan diikuti oleh 50 orang kader di Desa Pagongan dengan memberikan pengetahuan mengenai metode bermain aktif dan media bermain sederhana. Rata-rata tingkat pengetahuan kader mengenai metode bermain aktif dan media bermain sederhana meningkat. Sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar kader memiliki pengetahuan mengenai metode bermain aktif 35% atau cukup menjadi 100% atau baik dan media bermain sederhana 20% atau kurang menjadi 80% atau baik [8]. Hal ini sejalan dengan penelitian Wikanjaya dan Sungkar dalam Riska A H, dkk bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan [8]. Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali lebih dalam kegiatan yang telah dilaksanakan oleh kader dalam menyampaikan informasi yang diperoleh kepada ibu.

## 2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilakukan di Desa Pagongan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal pada bulan Desember tahun 2023. Dimana ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, dengan pendekatan *cross sectional* dimana semua data diambil dalam waktu yang bersamaan. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengukuran karakteristik berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan. Selain itu juga akan dilakukan pengukuran pengetahuan ibu mengenai metode bermain aktif dan media bermain sederhana sebagai indikator evaluasi kinerja kader.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita yang mengikuti posyandu dimana terdapat 6 posyandu dengan total jumlah ibu balita sebanyak 125 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling* dan *accidental sampling*, dengan total sampling yang didapatkan yaitu 80 orang.

Instrumen pengambilan data yang digunakan yaitu kuisioner. Data diperoleh dari hasil pengisian kuisioner oleh responden. Data yang telah dikumpulkan akan diolah serta dilakukan analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

### 3. RESULTS AND ANALYSIS

#### 3.1 Result

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	f	p
<b>Umur</b>		
<20 tahun	0	
20-45 tahun	64	80
> 45 tahun	16	20
<b>Pendidikan</b>		
SD	9	13,25
SMP	18	20,5
SMA	39	48,75
Perguruan Tinggi	14	17,5
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	14	17,5
Tidak Bekerja	66	82,5
<b>Workshop/Seminar/Pelatihan Tumbuh Kembang Anak</b>		
Belum pernah	22	27,5
1 kali	18	22,5
>1 kali	40	50

Sumber data: data primer

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa bahwa sebagian besar ibu berusia dewasa (20-45 tahun) yaitu sebanyak 64 orang (80%), pendidikan terakhir sebagian besar SMA yaitu sebanyak 39 orang (48,75%), sebagian besar ibu dengan status tidak bekerja yaitu 66 orang (82,5%) dan mendapatkan workshop/seminar/pelatihan tentang tumbuh kembang > 1 kali sebanyak 40 orang (50%).

**Tabel 2. Pengetahuan Ibu Tentang Metode Bermain Aktif dan Media Bermain Sederhana**

Pengetahuan	f	p
Kurang	51	63,75
Baik	29	36,25

Hasil penelitian pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan yang kurang tentang metode bermain aktif dan media bermain sederhana yaitu sebanyak 51 orang (63,75%), namun terdapat 29 orang (36,25%) yang mempunyai pengetahuan baik.

**Tabel 3. Kinerja Kader Posyandu**

Kinerja	f	p
Kurang aktif	49	61,25
Aktif	31	38,75

Pada variabel kinerja kader didapatkan hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu menganggap kader masuk dalam kategori kurang aktif yaitu sebesar 61,25% dan terdapat 38,75% yang menganggap kader mempunyai kinerja aktif karena sudah melakukan kinerja sesuai dengan tugas di posyandu dan memberikan informasi mengenai metode bermain aktif dan media bermain sederhana.

#### 3.2 Analysis

Posyandu merupakan salah satu kegiatan dibidang kesehatan yang dilaksanakan secara rutin dengan kader sebagai ujung tombaknya. Kinerja menurut Anwar Prabu Mangkunegara dalam [9] yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan. Menurut Rivai dan Fawzi dalam [9] kinerja yaitu perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan. Fokus evaluasi kinerja yang dilakukan disini untuk mengetahui seberapa produktif seseorang dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dilakukan evaluasi kinerja untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja melalui peningkatan kinerja SDM. Sehingga dapat meningkatkan motivasi kerja dan etos kerja, memperkuat hubungan antar karyawan, dan sebagai salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh umpan balik dari untuk memperbaiki desain pekerjaan, lingkungan kerja dan rencana selanjutnya.

Hasil yang didapatkan sebanyak 49 ibu menilai kinerja kader posyandu kurang aktif (61,25%) dan sebanyak 31 ibu menilai kinerja kader posyandu aktif (38,75%). Penilaian evaluasi kinerja dilakukan dengan 2 cara yaitu penilaian formatif dan sumatif [10]. Penilaian formatif adalah penilaian kinerja ketika para

karyawan melakukan tugasnya dengan tujuan melihat kemungkinan terjadi ketimpangan antara kinerja dengan standar kinerja dalam waktu tertentu. Caranya kader posyandu yang telah mengikuti pelatihan mengenai metode bermain aktif dan media bermain sederhana diberi tanggungjawab dalam 6 bulan untuk memberikan informasi ke seluruh ibu balita yang hadir di posyandu. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir periode dengan standar tertentu. Standar yang diterapkan yaitu adanya pengetahuan metode bermain aktif dan media bermain sederhana. Caranya dengan pengisian kuisioner yang dibagikan. Kuisioner kinerja kader yang dibagikan berisi tentang pemberian informasi kesehatan, tugas kader posyandu serta pemberian informasi mengenai metode bermain aktif dan media bermain sederhana.

Notoatmodjo dalam penelitian Susanti menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil “tahu”, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindra, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Belum semua kader menyampaikan informasi tentang metode bermain aktif dan media bermain sederhana pada ibu balita saat kegiatan posyandu berlangsung, sehingga data yang diperoleh oleh peneliti yaitu sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang sebanyak 51 orang (63,75%), meskipun sebanyak 40 ibu (50%) sudah pernah mengikuti kegiatan seminar mengenai tumbuh kembang anak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan [11].

Salah satu poin dalam kuisioner dimana semua ibu menjawab “ya” contoh media yang mendukung media bermain aktif yaitu handphone, headset dan tv. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan ibu mengenai metode bermain aktif dan media bermain, karena minimnya konsumsi para ibu mengenai informasi kesehatan termasuk didalamnya informasi mengenai metode bermain aktif dan media bermain yang belum pernah didapatkan. Menurut penelitian West, J. et. al. dalam penelitian Moudy, dkk. yang dilakukan pada 745 ibu di Indonesia, 80% ibu menggunakan Posyandu sebagai sumber pengetahuan, 31,7% Puskesmas, dan 16,9% menggunakan internet [12].

Sebagian besar ibu juga menjawab “tidak” pada pernyataan “mengancing baju sendiri adalah contoh bermain aktif dengan media baju untuk stimulasi motorik halus, bernyayi merupakan contoh bermain aktif untuk stimulasi bahasa, makan dan minum secara mandiri dengan media piring sendok serta garpu merupakan bermain aktif untuk stimulasi motorik kasar. Hal ini menunjukkan ibu belum paham dengan benda yang biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari dapat digunakan bermain juga untuk anak. Benda inilah yang disebut dengan media bermain sederhana.

Pengetahuan ibu sangat penting dalam mempengaruhi status tumbuh kembang anak serta dalam menunjang proses tumbuh kembangnya[13]. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo dalam Batbual (2021) yaitu pendidikan, umur dan pekerjaan. Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan dalam menerima informasi kesehatan, baik dari media massa maupun petugas kesehatan, sehingga seorang ibu yang berpendidikan diharapkan mampu untuk menerima informasi kesehatan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Sebagian besar ibu memiliki Pendidikan SMA yaitu sebanyak 39 orang (48,75%) dengan rata-rata usia 20-45 tahun yaitu sebanyak 64 orang (80%). Usia ini adalah usia dewasa, dimana masa komitmen dengan memikul tanggung jawab, lebih mudah bersosialisasi dibanding usia remaja, sehingga ibu dengan usia dewasa diharapkan memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga lebih dapat berinteraksi di masyarakat, serta memikul tanggung jawab sebagai ibu yang dapat menyerap dan memahami dengan baik informasi tentang kesehatan yang didapatkan.

Dari data yang didapatkan sebagian ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 66 orang (82,5%) sehingga dapat datang untuk mengikuti kegiatan posyandu secara rutin. Jumlah responden yang didapatkan dari seluruh posyandu adalah 80 orang dari 125 orang yang terdaftar, dengan kata lain para ibu aktif dalam mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan posyandu. Pelayanan kader dan petugas kesehatan yang baik terbukti sebagai factor yang mempengaruhi keaktifan kunjungan [14]. Penelitian Siahaan (2014) menyebutkan bahwa ketidakaktifan dalam poyandu disebabkan karena kurang puas dengan pelayanan, tempat tinggal jauh dan kurangnya penyampaian informasi petugas kesehatan tentang peraturan dan prosedur pelaksanaan pelayanan posyandu [15].

Melalui pendidikan penyuluhan dan pemberian informasi kesehatan, para ibu yang memiliki balita diharapkan untuk mengetahui dan memahami serta bersedia dan mampu melakukan apa yang disarankan agar mereka dapat memelihara dan merawat anak. Ibu yang menerima informasi dari tenaga kesehatan memiliki pemahaman yang lebih akurat dibandingkan ibu yang mendapatkan informasi dari teman atau tetangga. Namun, tidak ada perbedaan signifikan antara ibu yang menerima informasi dari tenaga kesehatan dan internet. Sumber internet tidak boleh dikesampingkan sebagai metode komunikasi pengetahuan kesehatan [16]. Untuk itu perlu adanya peran kader secara maksimal di posyandu dalam memberikan informasi pada ibu, selain itu juga memotivasi ibu agar tetap membawa anaknya secara rutin ke posyandu.

#### 4. CONCLUSION


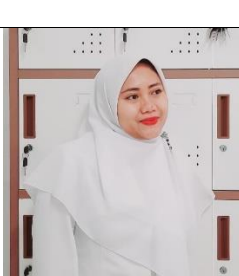
Kesimpulan pada penelitian ini yaitu pengetahuan dan kinerja kader dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan posyandu yang berhubungan dengan metode bermain aktif dan media bermain sederhana masih kurang yaitu sebesar 63,75%. Meskipun demikian terdapat kader yang sudah aktif dalam melaksanakan kegiatan rutin posyandu termasuk dalam pemberian informasi kesehatan yaitu sebesar 38,75% .

#### REFERENCES

- [1] Kementerian Kesehatan RI, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016.
- [2] Rahayu, N. S., Elan, Mulyadi, S, Analisis penggunaan gadget pada anak usia dini, *Jurnal PAUD Agapedia*, 2021. Vol.5 No. 2
- [3] Khadijah, Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- [4] Riska dkk, "Effect Of Active Play Method On Pre School Children Social And Fine Motor Development," *Siklus:Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 2021.
- [5] Riska A H, dkk, "Pengaruh Metode Bermain Aktif Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun," *Siklus:Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 2023.
- [6] Direktorat Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik, & Indonesia. (2020). *Panduan Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan di Posyandu*.
- [7] Kemenkes, Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu, Jakarta, 2011.
- [8] Riska A H, dkk, "Pemberdayaan Kader Dalam Penggunaan Media Bermain Sederhana Sebagai Upaya Stimulasi Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah," *Jurnal Surya Masyarakat*, 2023.
- [9] R. d. Mattalata, Evaluasi Kinerja Penilaian Kinerja Atas Dasar Prestasi Kerja Berorientasi Kedepan, Celebes Media Perkasa, 2018.
- [10] Ma'ruf Abdullah, Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- [11] Susanti N B, dkk, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi," *JIDAN*, 2015.
- [12] Moudy M P, dkk, "Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting," *JNC*, 2021.
- [13] UNICEF, "Improving child nutrition, the achievable imperative for global progress" 2013, New York: United Nations Children's Fund.
- [14] Lestari, P. Beberapa Faktor yang Berperan Terhadap Keaktifan Kunjungan Lansia ke Posyandu Studi Kasus di Desa Tamantintro Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul DIY. *Media Medika Indonesia* 2011. 45 (2) : 79-80.
- [15] Siahaan, N. R, "Pelaksanaan Program Pelayanan Posyandu Lansia Dan Tingkat Kepuasan Lansia Pengguna Posyandu di Puskesmas Buntu Raja Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi", <http://repository.usu.ac.id/bitstr eam/handle/123456789/39919/ Abstract.pdf?sequence=6&isAl lowed=y>
- [16] Sinaruya R K, dkk, "Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Mencegah Stunting," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2019



**BIOGRAPHIES OF AUTHORS**

	<p><b>Riska Arsita Harnawati S.ST., M.M</b>, Dosen Tetap di Program Studi DIII Kebidanan Politeknik Harapan Bersama yang berada di kota Tegal. Telah menyelesaikan Pendidikan Diploma III dan Diploma IV Kebidanan serta Magister Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Kesehatan.</p>
	<p><b>Adevia Maulidya Chikmah S.ST., M.Kes</b>, Dosen Tetap di Program Studi DIII Kebidanan Politeknik Harapan Bersama yang berada di kota Tegal. Telah menyelesaikan Pendidikan Diploma III dan Diploma IV Kebidanan serta Magister Kesehatan Masyarakat.</p>

